



Resiliensi Keluarga Terdampak Pasca Penutupan Lokalisasi di Indonesia: Tinjauan *Systematic Literature Review*

Rezka Arina Rahma^{1*}, Ach Rasyad², Sri Wahyuni³, Endang Sri Redjeki⁴, Muslim Haidar⁵

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang No. 5, Lowokwaru, Malang

⁴ Universitas Siliwangi

Jalan Siliwangi No. 24, Kahuripan, Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

*Email: rezka.rahma.fip@um.ac.id

Received: 21 January 2025; Revised: 20 February 2025; Accepted: 22 March 2025

Abstrak

Penutupan lokalisasi di Indonesia bertujuan memberantas prostitusi dan meningkatkan kesejahteraan sosial, namun menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan psikologis bagi keluarga terdampak. Penelitian ini bertujuan menganalisis resiliensi keluarga pasca-penutupan lokalisasi melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR). Data diperoleh dari 30 artikel ilmiah terbitan 2010–2024 dengan kata kunci “resiliensi keluarga”, “penutupan lokalisasi”, “pekerja seks komersial”, dan “sosial ekonomi”. Hasil menunjukkan bahwa keluarga terdampak menghadapi tantangan kehilangan pekerjaan, stigma sosial, dan tekanan psikologis, tetapi tetap menunjukkan resiliensi dalam tiga aspek utama: (1) ekonomi, dengan diversifikasi pekerjaan dan pemanfaatan bantuan pemerintah/LSM; (2) sosial, dengan membangun kembali relasi masyarakat dan mengurangi stigma; serta (3) psikologis, dengan memperkuat identitas baru, spiritualitas, dan optimisme. Temuan ini menekankan pentingnya kebijakan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan lokal untuk mendukung kesejahteraan keluarga terdampak.

Kata Kunci: resiliensi keluarga, lokalisasi, pemberdayaan

Family Resilience After the Closure of Localizations in Indonesia: A Systematic Literature Review

Abstract

The closure of prostitution localizations in Indonesia was intended to eradicate prostitution and improve social welfare; however, it has brought significant social, economic, and psychological impacts on affected families. This study aims to analyze family resilience in the aftermath of localization closures through a Systematic Literature Review (SLR) approach. Data were obtained from 30 scholarly articles published between 2010 and 2024 using the keywords “family resilience,” “localization closure,” “commercial sex workers,” and “socioeconomic.” The findings reveal that affected families face challenges such as job loss, social stigma, and psychological distress, yet they continue to demonstrate resilience in three key aspects: (1) economic, through job diversification and the utilization of government/NGO assistance; (2) social, by rebuilding community relations and reducing stigma; and (3) psychological, by strengthening new identities, spirituality, and optimism. These findings highlight the importance of inclusive, sustainable, and locally grounded policies to support the well-being of affected families.

Keywords: family resilience, localization, empowerment

How to Cite: Rahma, R.A., et al. (2025). Resiliensi Keluarga Terdampak Pasca Penutupan Lokalisasi di Indonesia: Tinjauan Systematic Literature Review. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 9(1). 80-92. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v9i1.89311>. 



PENDAHULUAN

Penutupan lokalisasi di Indonesia telah menjadi kebijakan nasional dalam rangka mengurangi eksploitasi seksual komersial serta meningkatkan kesejahteraan sosial. Namun, kebijakan ini menimbulkan berbagai konsekuensi, baik yang diharapkan maupun tidak. Penutupan lokalisasi seperti Gang Dolly di Surabaya, Sunan Kuning di Semarang, dan Saritem di Bandung, menjadi simbol komitmen pemerintah untuk memberantas praktik prostitusi, tetapi di sisi lain mengungkap tantangan besar bagi keluarga yang terdampak secara langsung. Tantangan ini meliputi hilangnya mata pencaharian utama, perubahan struktur sosial, dan stigma yang melekat di masyarakat.

Kemunculan lokalisasi di Indonesia sendiri memiliki latar belakang yang kompleks. Sejarahnya dapat ditelusuri hingga masa kolonial Belanda, di mana pemerintah kolonial melegalkan rumah bordil untuk memenuhi kebutuhan prajurit dan pekerja pria di perkotaan (Ambarwati et al., 2020). Setelah kemerdekaan, urbanisasi dan kemiskinan menjadi pemicu utama berkembangnya lokalisasi, terutama di kota-kota besar (Alhaitamy & Netrawati, 2021). Banyak perempuan dari desa yang terjebak dalam pekerjaan ini akibat minimnya pendidikan, keterampilan, serta kesempatan kerja yang layak. Selain itu, budaya patriarki dan permintaan jasa seksual di masyarakat turut mendorong keberadaan lokalisasi (Dewi & Hilman, 2019).

Regulasi yang tidak konsisten dan dukungan dari komunitas lokal juga memainkan peran penting dalam tumbuhnya lokalisasi. Beberapa pemerintah daerah dan masyarakat sekitar melihatnya sebagai sumber pendapatan ekonomi, baik secara formal maupun informal. Meski dianggap sebagai masalah sosial, fenomena ini mencerminkan perlunya kebijakan yang lebih berkeadilan, termasuk pemberdayaan ekonomi perempuan dan penyediaan pekerjaan alternatif yang layak untuk mencegah berkembangnya praktik serupa di masa depan (Basri, 2019).

Resiliensi keluarga menjadi aspek penting dalam menghadapi perubahan ini.

Penyesuaian sosial, ekonomi, dan psikologis merupakan elemen kunci dalam memahami bagaimana keluarga-keluarga ini dapat bertahan dan berkembang meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit. Penutupan lokalisasi tidak hanya berdampak pada individu yang bekerja di sektor tersebut, tetapi juga pada keluarga mereka yang sering kali bergantung pada pendapatan dari aktivitas tersebut (Fadhillah et al., 2018). Tanpa dukungan yang memadai, banyak keluarga yang terjebak dalam siklus kemiskinan.

Dari perspektif sosial, banyak keluarga terdampak yang harus menghadapi stigma masyarakat. Stigma ini sering kali mempersulit proses reintegrasi sosial, terutama bagi anak-anak yang memiliki koneksi langsung dengan individu yang terlibat dalam lokalisasi. Studi oleh (Eko, 2023) menunjukkan bahwa stigma ini berdampak pada rasa percaya diri dan kemampuan untuk membangun jaringan sosial baru. Secara ekonomi, penutupan lokalisasi menyebabkan hilangnya sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga. Beberapa program pemerintah, seperti pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha, telah diimplementasikan untuk membantu mereka beradaptasi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program ini masih jauh dari harapan. Sebagian besar keluarga tidak memiliki keterampilan atau sumber daya yang memadai untuk memulai usaha baru, sehingga banyak yang beralih ke pekerjaan informal dengan penghasilan rendah (Rahmi, 2018). Dampak psikologis juga tidak bisa diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga terdampak sering kali mengalami tekanan mental yang signifikan akibat ketidakpastian masa depan dan beban ekonomi. Anggota keluarga, terutama perempuan, menghadapi tingkat stres yang tinggi karena harus mengambil peran baru sebagai pencari nafkah utama. Selain itu, dukungan sosial dari komunitas lokal sering kali hilang setelah penutupan lokalisasi, membuat mereka merasa semakin terisolasi (Nihayah et al., 2022).

Dalam konteks kebijakan, pemerintah telah berupaya untuk mendukung keluarga

terdampak melalui berbagai program reintegrasi. Namun, keberhasilan program-program ini sangat bervariasi. Prasetyo (2021) mencatat bahwa hanya sekitar 30% peserta program pemberdayaan ekonomi yang berhasil mempertahankan usaha mereka setelah satu tahun. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan reintegrasi sosial dan ekonomi. Pendidikan juga menjadi elemen penting dalam meningkatkan resiliensi keluarga. Anak-anak dari keluarga terdampak yang dapat melanjutkan pendidikan formal memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari siklus kemiskinan (Hasanah et al., 2018). Namun, banyak keluarga menghadapi kendala ekonomi yang signifikan, sehingga akses ke pendidikan menjadi terbatas. Wati (2018) menekankan bahwa investasi dalam pendidikan adalah salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kesejahteraan jangka panjang bagi keluarga terdampak.

Di sisi lain, peran komunitas lokal juga tidak kalah penting. Studi menunjukkan bahwa kelompok pengajian atau kegiatan komunitas lainnya dapat membantu mengurangi tekanan psikologis dan membangun kembali jaringan sosial bagi keluarga terdampak. Intervensi berbasis komunitas yang berfokus pada penguatan dukungan sosial dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan resiliensi keluarga (Andriani et al., 2017).

Berbagai penelitian telah membahas beragam aspek dampak penutupan lokalisasi di Indonesia, baik dari dimensi sosial, ekonomi, maupun psikologis, kajian yang secara mendalam menyoroti konsep resiliensi keluarga masih relatif terbatas dan belum terintegrasi secara komprehensif. Sebagian besar studi yang ada bersifat deskriptif dengan fokus pada kasus tertentu, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan model konseptual atau teori resiliensi keluarga yang telah berkembang dalam literatur global. Selain itu, terdapat kesenjangan metodologis dalam pendekatan penelitian, di mana sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada hasil program reintegrasi sosial dan ekonomi, tetapi belum banyak yang menganalisis secara mendalam

proses adaptasi, dinamika peran, serta mekanisme *coping* keluarga dalam jangka panjang maupun lintas generasi.

Dari sisi tinjauan akademik, belum terdapat kajian yang bersifat sistematis yang mengompilasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan empiris mengenai resiliensi keluarga terdampak pasca penutupan lokalisasi di berbagai daerah di Indonesia. Ketiadaan kajian sistematis ini menimbulkan keterbatasan dalam memahami pola-pola umum, faktor protektif, serta tantangan struktural yang dihadapi keluarga dalam proses pemulihan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi, yaitu untuk menyajikan tinjauan literatur yang sistematis (*Systematic Literature Review*) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga terdampak, menilai efektivitas kebijakan yang telah dilaksanakan, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kebijakan dan intervensi berbasis bukti yang berkelanjutan di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Tahapan penelitian dimulai dengan proses identifikasi literatur melalui dua *database* utama, yaitu Google Scholar dan Sinta melalui aplikasi *publish or perish*. Kedua *database* ini dipilih karena menyediakan akses ke artikel ilmiah yang relevan dalam konteks nasional dan internasional. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah “*resiliensi keluarga*”, “*penutupan lokalisasi*”, “*pekerja seks komersial*”, dan “*sosial ekonomi*”. Kata kunci tersebut dipilih untuk mencakup berbagai dimensi yang berkaitan dengan topik penelitian, yakni resiliensi keluarga dalam menghadapi dampak penutupan lokalisasi serta implikasi sosial ekonominya.

Dari pencarian awal, diperoleh sebanyak 98 artikel dari tahun 2010-2024. Artikel-artikel ini kemudian disaring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi meliputi relevansi artikel dengan topik penelitian, ketersediaan teks lengkap, serta telah melewati proses *peer-review*. Sementara itu, artikel yang tidak bersifat akademis, aksesnya terbatas, atau tidak relevan berdasarkan abstrak dan kata kunci dikeluarkan dari seleksi. Proses ini menghasilkan penyempitan jumlah artikel yang lebih relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Pada tahap berikutnya, artikel yang lolos seleksi awal dievaluasi berdasarkan abstrak dan teks lengkap untuk memastikan bahwa data yang disajikan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah proses seleksi yang ketat, sebanyak 30 artikel dinyatakan memenuhi kriteria akhir untuk dianalisis.

Artikel-artikel ini dianggap memberikan informasi mendalam terkait resiliensi keluarga, dampak penutupan lokalisasi, dan perubahan sosial ekonomi yang terjadi. Artikel yang terpilih dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta kesenjangan penelitian dalam literatur yang ada. Fokus analisis mencakup berbagai aspek, seperti resiliensi keluarga dalam menghadapi perubahan, dampak sosial ekonomi akibat penutupan lokalisasi, dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses resiliensi. Beberapa tema utama yang diidentifikasi mencakup dukungan keluarga, kemampuan adaptasi individu, bantuan eksternal seperti program pemerintah, serta stigma yang dihadapi oleh mantan pekerja seks komersial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan-temuan yang sangat signifikan dan mendalam, yang memberikan pemahaman kritis mengenai dampak luas dari penutupan lokalisasi terhadap berbagai aspek kehidupan

keluarga terdampak di Indonesia. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada persoalan sosial, tetapi juga menyentuh dimensi ekonomi dan psikologis, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi nyata yang dihadapi masyarakat setelah kebijakan penutupan diberlakukan. Penelitian ini menekankan bahwa perubahan lingkungan sosial akibat penutupan lokalisasi membawa konsekuensi yang kompleks, baik berupa peluang maupun tantangan, bagi keluarga yang sebelumnya menggantungkan hidup pada aktivitas di sekitar lokalisasi.

Dalam kajian ini, sejumlah 30 artikel ilmiah telah dipilih dan dianalisis secara sistematis untuk dijadikan sumber data utama. Artikel-artikel tersebut mencakup hasil penelitian terdahulu, laporan kebijakan, serta kajian akademik yang relevan dengan tema penelitian, sehingga memperkaya landasan teoritis dan empiris dari studi ini. Analisis terhadap artikel-artikel tersebut membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola umum, sekaligus menemukan perbedaan dan kekhasan pada tiap konteks penelitian. Tabel 1 berikut ini menyajikan daftar artikel yang dianalisis dalam penelitian ini sebagai bahan referensi utama dalam menyusun temuan dan pembahasan yang lebih mendalam. Bagian hasil dan pembahasan ini memuat rangkuman hasil telaah sistematis terhadap berbagai artikel yang membahas resiliensi keluarga pasca penutupan lokalisasi di Indonesia. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan isu-isu utama yang muncul dari berbagai konteks penelitian. Tabel 1 berikut menampilkan daftar artikel yang dianalisis secara menyeluruh, meliputi fokus penelitian, lokasi studi, dan relevansi terhadap tema besar resiliensi keluarga terdampak kebijakan penutupan lokalisasi.

Tabel 1. Daftar artikel yang relevan dengan resiliensi keluarga pasca penutupan lokalisasi di Indonesia

No	Judul	Penulis, Tahun	Fokus Penelitian
1.	Perubahan Pengasuhan Anak Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly	Amanah, I., N. (2017)	Dinamika pola asuh, adaptasi keluarga
2.	Resiliensi Keluarga Mantan Pekerja Seks Komersial (Studi di Desa Kluwih Kecamatan Bandar	Mustakim, S., M. (2016)	Ketahanan keluarga eks-PSK, identitas baru

- | | | | |
|-----|--|---|--|
| 3. | Kabupaten Batang)
Resiliensi Masyarakat Eks Lokalisasi
Gandul Desa Gesing Kecamatan
Semanding Kabupaten Tuban dalam
Tinjauan Teori Struktural Fungsional
Talcott Parson | Cahyani, P.,W.,A.
(2019) | Adaptasi sosial-ekonomi,
dukungan komunitas |
| 4. | <i>Resilience of Familes Who Living in the
Neighborhood Dupak Bangunsari
Localization</i> | Issabela, N., &
Hendriani, W. (2018) | Faktor protektif,
dukungan keluarga |
| 5. | Kehidupan Masyarakat Pasca Penutupan
Lokalisasi Pakem Banyuwangi Tahun 2013 | Setyoningrum &
Nurullita, (2023) | Pendidikan anak,
dukungan keluarga |
| 6. | <i>Re-framing Prostitution in Indonesia: A
Critical Systemic Approach</i> | Riswanda, Corcoran-
Nantes, Y. &
McIntyre-Mills, J.
(2016) | Membahas aspek sosial
ekonomi dan lingkungan
dari prostitusi |
| 7. | Kenakalan Remaja Ditinjau dari
Keharmonisan
Keluarga di Lokalisasi Sunan Kuning | Wahyuningsih, K. A.,
Putri, S. A. P., &
Zellawati, A. (2022) | Peran keluarga cegah
kenakalan remaja di eks
lokalisasi |
| 8. | Adaptasi Sosial Eks WTS Sambung Giri di
Kecamatan Merawang | Damayanti, (2020) | Adaptasi sosial pasca
penutupan lokalisasi |
| 9. | Normalisasi Kawasan Kumuh Eks
Lokalisasi Putat Jaya, Kecamatan
Sawahan, Kota Surabaya | Saputro, E. Z. (2022) | Perubahan tata ruang &
sosial |
| 10. | Hubungan Program Pemberdayaan
dengan Perubahan Perilaku Masyarakat
Eks Lokalisasi Dolly Surabaya | Rasendriya, A. F.,
Sarwoprasodjo, S., &
Aulia, T. (2022) | Program pemberdayaan,
perubahan perilaku |
| 11. | Dampak Penutupan Lokalisasi
Bangunsari Terhadap Kondisi Sosial
Ekonomi
Masyarakat Bangunsari Krembangan,
Surabaya | Pratama, I. (2016) | Kondisi sosial-ekonomi
warga |
| 12. | Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap
Masyarakat Sekitar Kelurahan Putat Jaya
Kecamatan Sawahan Kota Surabaya
(Studi Kasus: Lokalisasi Dolly Surabaya) | Natsir, M. (2018) | Perubahan sosial dan
ekonomi |
| 13. | <i>Impact of Localization Closing on
Commercial (PSK) and
Social Economic Workers of The
Community Around</i> | Murdiyanto (2019) | Dampak pada PSK &
masyarakat |
| 14. | Dampak Implementasi Kebijakan
Penutupan Tempat Layanan Sosial
Transisi untuk Pekerja Seks Komersial
dan Penutupan Prostitusi Terhadap
Program Penanggulangan HIV AIDS di
Kabupaten Jember | Rokhmah dan
Khoiron (2023) | Kesehatan masyarakat,
HIV/AIDS |
| 15. | Lokalisasi Sunan Kuning: Kajian
Dinamika Sosial Ekonomi Pasca
Penutupan Sunan Kuning | Septia (2020) | Perubahan sosial-ekonomi
warga |
| 16. | Tinjauna Hukum Islam terhadap
kewajiban pemenuhan nafkah keluarga | Tama, Prasetyo Yoga
(2021) | Ekonomi keluarga,
perspektif hukum Islam |
| 17. | Keharmonisan Keluarga Di Lingkungan
Lokalisasi Dusun Kandangan Desa
Kedungrejo Kecamatan Tanjunganom
Kabupaten Nganjuk | Kediri (2019) | Hubungan keluarga &
ketahanan sosial |
| 18. | Penutupan Lokalisasi & Pembentukan
Keluarga Sakinah | Pamungkas, Wiranti
Agustina (2021) | Aspek religius & keluarga
sakinah |

19.	Rekonstruksi Pendidikan Anak Lingkungan Eks-Lokalisasi Dolly Melalui Pendidikan Rumah Belajar Bahasa Inggris	Alimin, M. N., Salviana, V. D. S., & Kumalasari, L. D. (2021)	Pendidikan nonformal anak
20.	Sikap Warga Putat Jaya Mengenai City Branding Kota Surabaya Melalui Program Revitalisasi Eks Lokalisasi Dolly	Pantouw dan Fista (2018)	Persepsi warga & city branding
21.	Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Anak di Lokalisasi Weru, Kediri	Ningtyas, T., & Pradhana, F. A. (2021)	Nilai agama & perilaku sosial
22.	Analisis Pengaruh Lokalisasi dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja	Dharmawan, A. D. (2019)	Peran keluarga, perilaku remaja
23.	Pemberdayaan Perempuan Samijali untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Eks Lokalisasi Warga Jarak Dolly Surabaya	Aminah, N. S. (2017)	Keterampilan, pemberdayaan ekonomi
24.	Stigma Masyarakat terhadap Remaja Pekerja Seks Komersial di Jalan Nusantara Kota Makassar	Septiansyah, G., & Syukur, M. (2024)	Stigma sosial, dampak psikologis
25.	Dampak Sosial dan Ekonomi penutupan Lokalisasi Teleju Terhadap Maraknya Panti Pijat dan Implikasinya Terhadap Keresahan Masyarakat di Kota Pekanbaru	Sosiady, M., & Ermansyah, E. (2017)	Perubahan ekonomi & sosial
26.	Analisis Dampak Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly di Kota Surabaya Jangka Tahun 2016	Wardhani, V. R. P. (2017)	Evaluasi kebijakan publik
27.	<i>Family experience in facilitating adolescents during self-identity development in ex-localization in Indonesia</i>	Hasanah, U., Susanti, H., & Panjaitan, R. U. (2019)	Pengalaman keluarga dalam pengembangan remaja
28.	Program Revitalisasi Eduwisata Lokalisasi Dolly pada Humas Pemerintah Kota Surabaya	Roosinda, F. W., & Rachman, N. R. (2021).	Transformasi ekonomi & pariwisata
29.	Pola Pendidikan Islam Remaja dalam Keluarga di Komplek Eks Prostitusi Merong Muara Teweh Kabupaten Barito Utara	Efendi, R. (2021)	Pendidikan agama remaja
30.	Resiliensi Keluarga Terhadap rubahan Sosial (Studi Kasus Keluarga Pasca Penggusuran Eks-Lokalisasi Semampir).	Ashar, Achmad Baharudin (2018)	Adaptasi sosial-psikologis keluarga

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga puluh artikel ilmiah yang tercantum pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa setiap artikel telah dikaji secara mendalam untuk memahami bagaimana keluarga terdampak penutupan lokalisasi beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang mereka alami. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan tematik terhadap tujuan, fokus penelitian, dan temuan utama dari masing-masing artikel. Kajian ini berupaya menggali pola-pola yang muncul dalam berbagai konteks lokal, baik di wilayah perkotaan

maupun pedesaan, serta menelaah bagaimana faktor internal (seperti motivasi dan nilai religius) dan faktor eksternal (seperti dukungan komunitas, kebijakan pemerintah, serta bantuan lembaga sosial) berkontribusi terhadap ketahanan keluarga. Pendekatan analitis ini juga memperhatikan keragaman metode yang digunakan dalam artikel, mulai dari pendekatan kualitatif deskriptif hingga studi kasus mendalam, sehingga memungkinkan interpretasi yang komprehensif terhadap dinamika resiliensi

keluarga di berbagai daerah eks-lokalisasi di Indonesia.

Hasil pengkajian mendalam terhadap keseluruhan artikel tersebut menunjukkan bahwa resiliensi keluarga terdampak penutupan lokalisasi tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara berbagai dimensi kehidupan keluarga. Temuan-temuan yang terkumpul menunjukkan bahwa penutupan lokalisasi membawa dampak sosial, ekonomi, dan psikologis yang kompleks, namun di sisi lain juga memunculkan bentuk-bentuk adaptasi dan transformasi sosial yang positif. Melalui proses kategorisasi dan sintesis data, diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana keluarga terdampak mampu bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari kondisi krisis sosial-ekonomi yang dihadapi. Berdasarkan artikel di atas maka ditemukan tiga fokus utama yaitu: (1) Bentuk-bentuk Resiliensi Keluarga Pasca Penutupan Lokalisasi, (2) Dampak Sosial dan Ekonomi Penutupan Lokalisasi, dan (3) Faktor Resiliensi Keluarga Terdampak Penutupan Lokalisasi. Selengkapnya sebagai berikut.

Bentuk-bentuk Resiliensi Keluarga Pasca Penutupan Lokalisasi

Berdasarkan analisis terhadap sejumlah penelitian mengenai keluarga terdampak penutupan lokalisasi di Indonesia, ditemukan bahwa strategi resiliensi keluarga dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan psikologis. Jika dilihat berdasarkan aspek ekonomi, keluarga terdampak penutupan lokalisasi beradaptasi dengan cara melakukan diversifikasi pekerjaan, seperti membuka warung, berjualan makanan, menjadi pengemudi ojek online, hingga mengembangkan UMKM kecil-kecilan. Mereka juga memanfaatkan program pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM) berupa bantuan sosial, pelatihan keterampilan kerja, serta akses modal usaha dari dinas ketenagakerjaan atau UMKM. Selain itu, strategi manajemen keuangan sederhana mulai diterapkan, antara lain menabung meskipun dalam jumlah kecil, menekan gaya hidup konsumtif, serta menyusun prioritas

kebutuhan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan teori *coping strategies* dalam resiliensi yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya eksternal untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga (Hung, 2024).

Pada aspek sosial, keluarga terdampak membangun kembali relasi dengan masyarakat melalui kegiatan gotong royong, pengajian, dan kelompok PKK. Mereka juga membentuk kelompok solidaritas sesama keluarga terdampak untuk saling berbagi informasi, peluang kerja, dan dukungan moral. Penerimaan masyarakat secara perlahan meningkat melalui pendekatan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perangkat desa/kelurahan yang berperan penting mengikis stigma negatif. Dukungan dan keterhubungan sosial merupakan sumber daya penting dalam proses adaptasi keluarga (Firouzbakht, 2018).

Pada aspek psikologis, keluarga berupaya melepaskan label negatif yang melekat akibat keterkaitan dengan lokalisasi, dan meneguhkan identitas baru sebagai warga biasa. Penguatan spiritualitas menjadi faktor protektif penting karena aktivitas keagamaan memberi ketenangan batin dan memperkuat daya tahan mental. Selain itu, manajemen stres dan trauma dilakukan melalui konseling, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta aktivitas produktif yang membantu mengurangi rasa minder. Upaya ini menumbuhkan optimisme masa depan bahwa meskipun kehilangan sumber nafkah lama, terdapat peluang hidup lebih sehat, bermartabat, dan berdaya. Hal itu relevan dengan peran optimisme, makna hidup, dan spiritual *well-being* dalam menghadapi tekanan hidup (Alfitra, 2023).

Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa resiliensi keluarga tidak hanya bersifat reaktif terhadap tekanan, tetapi juga proaktif dalam menciptakan peluang baru. Perubahan identitas sosial, pembentukan jaringan ekonomi alternatif, dan peningkatan kapasitas psikologis merupakan bentuk transformasi sosial yang lahir dari pengalaman krisis. Dengan demikian, resiliensi keluarga terdampak penutupan lokalisasi dapat dipahami sebagai proses

belajar sosial yang berkelanjutan, di mana pengalaman pahit diolah menjadi kekuatan baru untuk membangun masa depan yang lebih stabil dan berdaya saing.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan bahwa resiliensi keluarga terdampak penutupan lokalisasi di Indonesia bukanlah kondisi statis, melainkan proses dinamis. Faktor internal seperti motivasi, keimanan, dan keterampilan berpadu dengan faktor eksternal berupa dukungan masyarakat, kebijakan pemerintah, dan jaringan sosial. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan penutupan lokalisasi tidak cukup hanya menghilangkan tempat praktik, melainkan perlu diikuti strategi pemberdayaan ekonomi, sosial, dan psikologis agar keluarga terdampak benar-benar dapat bertransformasi menuju kehidupan yang lebih baik.

Dampak Sosial dan Ekonomi Penutupan Lokalisasi

Penutupan lokalisasi di Indonesia sering kali menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, terutama bagi keluarga yang menggantungkan penghidupan pada kegiatan di lokalisasi. Dampak ekonomi utama yang dirasakan adalah hilangnya mata pencaharian bagi banyak individu, terutama perempuan yang menjadi pekerja utama dalam sektor ini. Penelitian oleh Ashar (2018) menunjukkan bahwa keluarga terdampak sering kali mengalami penurunan drastis dalam pendapatan, yang mengakibatkan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan anak, dan layanan kesehatan. Dalam konteks ini, kebijakan penutupan lokalisasi tidak selalu disertai dengan solusi penggantian pekerjaan yang memadai, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan struktural.

Selain dampak ekonomi, penutupan lokalisasi juga menciptakan stigma sosial yang berat bagi individu yang sebelumnya terlibat dalam aktivitas di kawasan tersebut. Stigma ini tidak hanya memengaruhi perempuan sebagai pekerja, tetapi juga keluarga mereka, termasuk anak-anak. Hal ini sering kali menghalangi individu

terdampak untuk mencari pekerjaan baru di sektor formal, karena identitas mereka kerap dihubungkan dengan latar belakang lokalisasi (Eko, 2023). Akibatnya, banyak yang terjebak dalam pekerjaan informal dengan upah rendah, atau bahkan kembali ke aktivitas ilegal untuk bertahan hidup.

Dampak sosial lainnya adalah disintegrasi hubungan keluarga dan komunitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Nihayah et al., 2022) mengungkapkan bahwa beberapa keluarga menghadapi tekanan psikologis akibat perubahan mendadak dalam pola hidup mereka. Tekanan ini diperparah oleh sikap diskriminatif masyarakat terhadap mereka yang pernah terlibat di lokalisasi, sehingga menciptakan isolasi sosial. Anak-anak dalam keluarga terdampak sering kali menjadi korban dari perubahan ini, baik dalam bentuk gangguan pendidikan maupun rasa malu akibat stigma yang melekat pada orang tua mereka (Bait & dkk, 2017).

Lebih jauh lagi, penutupan lokalisasi tanpa persiapan yang matang sering kali menyebabkan kerusakan jaringan sosial dan ekonomi lokal. Menurut laporan UNDP (2019), kawasan lokalisasi sering kali menjadi pusat ekonomi lokal yang menyediakan pekerjaan tidak hanya bagi pekerja seks, tetapi juga bagi pedagang kecil, penyedia jasa, dan masyarakat sekitar. Penutupan mendadak tanpa alternatif ekonomi yang jelas tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat langsung, tetapi juga pada ekonomi mikro di sekitar lokalisasi, sehingga menciptakan efek domino yang memperparah kemiskinan lokal.

Secara umum, penutupan lokalisasi menghadirkan paradoks antara tujuan moral dan konsekuensi sosial-ekonomi. Di satu sisi, kebijakan ini bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih bermoral, namun di sisi lain menimbulkan ketimpangan baru bagi kelompok rentan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme transisi yang adil (*just transition*) melalui penyediaan lapangan kerja alternatif, pendidikan keterampilan, dan penghapusan stigma sosial. Pendekatan kebijakan berbasis inklusi sosial menjadi kunci agar kebijakan penutupan tidak

berujung pada marginalisasi baru yang mengancam kesejahteraan keluarga terdampak.

Di sisi lain, ada upaya untuk mengatasi dampak ini melalui pelatihan keterampilan dan program pemberdayaan ekonomi, meskipun hasilnya bervariasi. Studi oleh Wijaya & Hidayati (2022) menyoroti bahwa pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada individu terdampak sering kali tidak relevan dengan kebutuhan pasar, sehingga tidak efektif dalam membantu mereka mendapatkan penghasilan yang stabil. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada penghentian aktivitas lokalisasi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat secara holistik melalui pendidikan, pelatihan yang relevan, dan penghapusan stigma sosial.

Faktor Resiliensi Keluarga Terdampak Penutupan Lokalisasi

Dukungan komunitas memainkan peran penting dalam membantu keluarga terdampak pasca-penutupan lokalisasi untuk membangun kembali kehidupan mereka. Komunitas lokal sering kali memberikan bantuan berupa donasi makanan, pakaian, atau kebutuhan dasar lainnya sebagai bentuk solidaritas. Studi oleh Amalia (2013) menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat di lingkungan sekitar dapat menjadi modal penting bagi keluarga terdampak untuk bertahan dalam situasi sulit. Selain bantuan langsung, komunitas juga membuka peluang kerja alternatif, misalnya melalui inisiatif usaha bersama seperti koperasi atau usaha kecil berbasis masyarakat. Namun, dukungan komunitas memiliki keterbatasan, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Kemampuan komunitas lokal untuk memberikan bantuan sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya mereka sendiri (Firman, 2019). Oleh karena itu, keberlanjutan dukungan komunitas memerlukan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah (LSM) untuk memperkuat kapasitas masyarakat.

Selain dukungan pemerintah, pelatihan juga menjadi faktor utama dalam mendukung resiliensi keluarga. Pelatihan keterampilan yang disediakan oleh pemerintah atau LSM telah menjadi salah satu strategi utama untuk mendukung keluarga terdampak dalam menemukan profesi baru. Program pelatihan ini mencakup berbagai bidang, seperti keterampilan menjahit, kuliner, dan usaha mikro. Studi oleh (Rahardjo & Huda, 2023) menyoroti bahwa keluarga yang berhasil memanfaatkan pelatihan ini sering kali dapat meningkatkan pendapatan mereka dalam jangka panjang. Namun, relevansi dan aksesibilitas pelatihan sering kali menjadi kendala utama. Banyak pelatihan yang tidak mempertimbangkan kebutuhan pasar lokal atau latar belakang peserta, sehingga hasilnya tidak maksimal. Peserta pelatihan sering kali kesulitan menerapkan keterampilan yang dipelajari karena keterbatasan modal dan kurangnya dukungan lanjutan (Pratama & Murtedjo, 2016). Oleh karena itu, diperlukan evaluasi program pelatihan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Bantuan pemerintah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung resiliensi keluarga terdampak pasca-penutupan lokalisasi. Program-program seperti bantuan tunai, subsidi, dan pelatihan kewirausahaan dirancang untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan dasar dan menemukan sumber penghasilan baru. Penelitian oleh (Widyawati, 2019) mencatat bahwa bantuan keuangan dari pemerintah sering kali menjadi penyelamat bagi keluarga terdampak dalam menghadapi tekanan ekonomi mendadak. Pelatihan kewirausahaan yang diadakan pemerintah juga memberikan peluang bagi individu untuk memulai usaha mandiri, meskipun keberhasilannya tergantung pada aksesibilitas dan relevansi pelatihan dengan kebutuhan lokal. Namun, implementasi bantuan pemerintah kerap menghadapi berbagai kendala, seperti distribusi yang tidak merata dan kurangnya kesinambungan program. Studi oleh (Zainuddin, 2016) menunjukkan bahwa keluarga di daerah terpencil atau dengan akses informasi terbatas sering kali tidak menerima bantuan yang memadai. Selain itu,

program bantuan yang bersifat sementara tidak cukup untuk membantu keluarga mencapai stabilitas ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti LSM dan sektor swasta, untuk memperkuat efektivitas intervensi pemerintah.

Kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan sektor swasta telah terbukti menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam membangun resiliensi keluarga terdampak. Penelitian oleh (Nurhayati, 2023) menunjukkan bahwa program berbasis kolaborasi, seperti pelatihan yang melibatkan LSM dan dukungan pembiayaan dari sektor swasta, dapat memberikan dampak positif yang lebih besar. Misalnya, beberapa inisiatif melibatkan sektor swasta dalam memberikan akses kredit usaha kecil atau pelatihan berbasis industri, yang membantu keluarga terdampak mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha baru. Namun, keberhasilan kolaborasi ini bergantung pada koordinasi yang baik di antara para pemangku kepentingan. Tanpa koordinasi yang memadai, ada risiko tumpang tindih program atau distribusi sumber daya yang tidak efisien. Evaluasi rutin dan komunikasi yang transparan menjadi kunci untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran dan berkelanjutan Zainudin (2017). Dengan mengintegrasikan bantuan pemerintah dan kolaborasi berbagai pihak, keluarga terdampak memiliki peluang lebih besar untuk pulih dan mencapai stabilitas ekonomi serta sosial.

Resiliensi juga dipengaruhi oleh kesadaran dan motivasi individu untuk beradaptasi dengan situasi baru. Penelitian oleh Hakim (2014) menunjukkan bahwa individu yang memiliki akses ke informasi, keterampilan dasar, dan motivasi untuk berubah lebih mampu memanfaatkan peluang yang ada. Program-program pelatihan dan pendampingan yang mengintegrasikan aspek motivasi dan pemberdayaan psikologis terbukti lebih efektif dalam membantu keluarga terdampak mengatasi tekanan sosial dan ekonomi.

Dengan memperkuat sinergi antara dukungan komunitas, program pelatihan, bantuan pemerintah, kolaborasi multi-sektor, serta kesadaran individu, maka proses resiliensi akan berkembang menjadi sistem sosial yang adaptif. Sinergi ini tidak hanya mempercepat pemulihan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kepercayaan diri keluarga terdampak. Melalui pendekatan holistik dan berkelanjutan, resiliensi keluarga dapat menjadi fondasi penting bagi pembangunan sosial pasca penutupan lokalisasi, sekaligus mencegah munculnya kembali kerentanan sosial-ekonomi di masa depan.

Dengan memperkuat sinergi antara (1) dukungan komunitas, (2) program pelatihan, (3) bantuan pemerintah dan kolaborasi antar pihak, dan (4) kesadaran dan motivasi individu maka keluarga terdampak memiliki peluang lebih besar untuk pulih dan mencapai stabilitas ekonomi serta sosial dalam jangka panjang. Kombinasi pendekatan berbasis komunitas, kolaborasi pemangku kepentingan, dan pemberdayaan individu menjadi kunci keberhasilan dalam membangun resiliensi pasca-penutupan lokalisasi.

Resiliensi keluarga terdampak penutupan lokalisasi di Indonesia merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara faktor ekonomi, sosial, psikologis, dan kelembagaan. Keluarga terdampak tidak hanya berjuang untuk bertahan secara ekonomi melalui diversifikasi pekerjaan dan usaha kecil, tetapi juga membangun kembali hubungan sosial yang inklusif serta memperkuat ketahanan psikologis melalui spiritualitas dan dukungan emosional. Resiliensi ini diperkuat oleh peran komunitas, pelatihan keterampilan, bantuan pemerintah, dan kolaborasi lintas sektor yang saling melengkapi. Namun demikian, keberhasilan proses ini sangat bergantung pada motivasi individu dan konsistensi kebijakan pemberdayaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, resiliensi keluarga terdampak penutupan lokalisasi mencerminkan kemampuan adaptif yang dinamis, di mana pengalaman krisis menjadi titik balik menuju transformasi sosial-

ekonomi yang lebih mandiri, bermartabat, dan berdaya saing dalam tatanan masyarakat pasca lokalisasi.

SIMPULAN

Penutupan lokalisasi di Indonesia membawa konsekuensi bagi keluarga terdampak, namun resiliensi mereka tampak melalui berbagai upaya. Bentuk resiliensi terdiri dari 3 aspek yaitu ekonomi, sosial dan psikologis. Dari aspek ekonomi, keluarga melakukan diversifikasi pekerjaan, memanfaatkan bantuan pemerintah maupun LSM, serta mengelola keuangan rumah tangga secara sederhana. Dari aspek sosial, mereka berusaha membangun kembali relasi dengan masyarakat, membentuk kelompok solidaritas, dan mengikis stigma melalui dukungan tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Dari aspek psikologis, keluarga terdampak meneguhkan identitas baru yang positif, memperkuat spiritualitas, mengelola stres, dan menumbuhkan optimisme terhadap masa depan. Resiliensi keluarga terbentuk melalui dukungan komunitas, program pelatihan, dan bantuan pemerintah. Namun, efektivitas intervensi ini bervariasi tergantung pada implementasi kebijakan yang ada. Oleh karena itu, kebijakan penutupan lokalisasi harus disertai dengan program pendukung yang berkelanjutan, inklusif, dan relevan untuk kebutuhan keluarga terdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitra. (2023). Decency Norms in Law Enforcement to Online Prostitution in Indonesia: An Islamic Law Perspective. *Al Istinbath Jurnal Hukum Islam*, 8(1), 195–214. <https://doi.org/10.29240/jhi.v8i1.7044>
- Alhaitamy, A., & Netrawati, N. (2021). The Contribution of Optimism to Resilience of the Ex-Prostitutes in Undergoing Rehabilitation at the Andam Dewi Sukarami, Solok. *Jurnal Neo Konseling*, Query date: 2024-12-12 23:01:19. <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/424>
- Amalia, A. (2013). Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap Masyarakat Sekitar (studi Kasus di Jalan Soekarno-Hatta Km. 10 Desa Purwajaya *Jurnal Administrasi Negara*, Query date: 2024-12-13 06:49:26.
- Ambarwati, D., Eskasasnanda, I., & Purnomo, A. (2020). Dampak ekonomi penutupan lokalisasi bagi masyarakat semampir kota kediri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Query date: 2024-12-12 23:01:19. <https://www.academia.edu/download/69066598/16340.pdf>
- Andriani, A., Juniarti, N., & Widiyanti, E. (2017). The Resilience of Adolescents in the Area of Ex Localization of Bandung. *NurseLine Journal*, Query date: 2024-12-12 23:01:19. <https://www.academia.edu/download/79292604/197143-ID-the-resilience-of-adolescents-in-the-are.pdf>
- Ashar, A. (2018). *Resiliensi Keluarga Terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Keluarga Pasca Penggusuran Eks-Lokalisasi Semampir)*. etheses.iainkediri.ac.id. <https://etheses.iainkediri.ac.id/15330/>
- Bait, M., & Dkk, M. (2017). Penyuluhan Agama Berbasis Ekonomi Kepada Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi Di Dusun Kalisari Banjarsari Trucuk Bojonegoro. *At-Tuhfah Jurnal Keislaman*, Query date: 2024-12-12 23:01:19. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/view/599>
- Basri, L. (2019). Keluarga dan Lokalisasi (Studi Kasus: Lokalisasi Batu Merah Tanjung Kota Ambon). *Jurnal GRADUAL: Governance Administration ...*, Query date: 2024-12-12 23:01:19. <http://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/gl/article/view/1741>
- Dewi, D., & Hilman, Y. (2019). Relokasi Pekerja Seks Komersial setelah Penutupan Lokalisasi Kedung Banteng. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan) ...*, Query date: 2024-12-

- 12 23:01:19.
<https://www.governmentjournal.org/index.php/jip/article/view/90>
- Eko, E. (2023). Dampak Penutupan Lokalisasi Puger Kulon Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Puger Kabupaten Jember. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik ...*, Query date: 2024-12-12 23:01:19. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/Jwcn/article/view/8227>
- Fadhillah, D., Syamsulhuda, B., & ... (2018). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota *Jurnal Kesehatan ...*, Query date: 2024-12-12 23:01:19. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/21476>
- Firman, F. (2019). *Dampak Hidup Bertetangga Dengan Lokalisasi Terhadap Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Karangmangu, Kec. Baturaden)*. Query date: 2024-12-13 06:49:26. https://eprints.uinsaizu.ac.id/6393/1/COVER_BAB%20I%20PENDAHULUAN_BAB%20V%20PENUTUP_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Firouzbakht, M. (2018). Workplace social capital and mental health: A cross-sectional study among Iranian workers. *BMC Public Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5659-3>
- Hakim, L. (2014). Dampak Implementasi Kebijakan Penutupan Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Provinsi Jawa Timur. *CAKRAWALA*, Query date: 2024-12-13 06:49:26. <http://www.cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/view/180>
- Hasanah, U., Reliani, S., Prihatin, M. L. D., & ... (2018). *Pengalaman Keluarga Mendampingi Remaja Dalam Pencapaian Tugas Perkembangan Identitas Diri Di Lingkungan Eks Lokalisasi*. repository.um-surabaya.ac.id. <http://repository.um-surabaya.ac.id/5900/>
- Hung, J. (2024). Sociological and Policy Examination of Poverty-Led Crime in Indonesia: Case Study of (Child) Prostitution. *Journal of Poverty, Query date: 2025-08-31 18:22:56*. <https://doi.org/10.1080/10875549.2024.2379766>
- Nihayah, U., Nafisa, A., & Qori'ah, I. (2022). Konseling Traumatik: Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Trauma Psikologis. *Sultan Idris Journal of ...*, Query date: 2024-12-12 23:01:19. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SIJOPE/article/view/3976>
- Nurhayati, A. (2023). *Implementasi Kebijakan Penutupan Lokalisasi Dolog Terhadap Dampak Sosial Masyarakat (Studi Kasus Lokalisasi Dolog Kampung Anggur, Kecamatan repository.unisma.ac.id*. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7170>
- Pratama, I., & Murtedjo, M. (2016). Dampak Penutupan Lokalisasi Bangunsari Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bangunsari Krembangan Surabaya. *Swara Bhumi*, Query date: 2024-12-13 06:49:26. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/15204>
- Rahardjo, I., & Huda, A. (2023). Strategi Branding Eks Lokalisasi "Moroseneng" Surabaya menjadi Kampung Wisata Anggrek Sememi. *The Commmercium*, Query date: 2024-12-13 06:49:26. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commmercium/article/view/55162>
- Rahmi, F. (2018). *Perubahan sosial masyarakat pasca penutupan lokalisasi Betiring di Desa Banjarsari Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik*. Query date: 2024-12-12 23:01:19.
- Setyoningrum, W., & Nurullita, H. (2023). Kehidupan Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi Pakem Banyuwangi Tahun 2013. *Keraton: Journal of ...*, Query date: 2024-12-13 06:49:26.

- <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton/article/view/5076>
- Wati, S. (2018). *Bimbingan Penyuluhan Islam dalam mengatasi Anak Korban Perceraian di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat* repository.uinsu.ac.id.
<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/7571>
- Widyawati, A. (2019). *Dampak penutupan lokalisasi sebagai upaya pencegahan praktik prostitusi di kota Surabaya.* erepository.uwks.ac.id.
<https://erepository.uwks.ac.id/5087/>
- Wijaya, H., & Hidayati, L. (2022). *Revitalisasi Eks-lokalisasi Girun melalui Pelatihan Life Skill Perempuan Desa Gondanglegi Wetan. Prosiding Seminar Nasional ..., Query date: 2024-12-12 23:01:19.*
<http://conference.um.ac.id/index.php/sinapmas/article/view/3718>
- Zainuddin, M. (2016). *Konsekuensi Penutupan Lokalisasi Teleju di Pekanbaru. Kata Sambutan Ketua Pelaksana, Query date: 2024-12-13 06:49:26.*
https://repository.unja.ac.id/17390/1/Prosiding_JILID%202%20ounand%202016.pdf#page=122
- Zainudin, M. (2017). *Inhibisi Prostitusi: Kajian Dampak Kebijakan Penutupan Lokalisasi Teleju oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. Jurnal Nahkoda, Query date: 2024-12-13 06:49:26.*